

Pengaruh Investasi PT Adei Plantation dan Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Riau 2008-2011

Afrizal* & Rahadi Ependi*

Abstract

This study is an elaborate study of the influence of Kuala Lumpur Kepong Berhad Investment Through PT Adei Plantation & Industry for Riau Growth in 2008-2011. The purpose of this study was to clarify the effect of foreign investment on economic growth in Riau. Based on the concept of Foreign Direct Investment and the Theory of Investment. According to Krugman is the Capital of Foreign Direct investment is the flow of international capital from a country where companies establish or expand his company in another country. Therefore not only the transfer of resources, but also occurs in the application of control of the company's overseas results of this study found that investment in the plant by PT Adei Plantation and Industry to give effect to the four sectors of economic growth in Riau, among others, development of value investment in the plantation sector, increase local employment, poverty and help pengurangan revenue through corporate contributions to the tax. From these results, it can mean that direct foreign investment provides benefits to the economy growth to the communities in Riau both locally and to the Government of Riau Province.

Keywords: *Foreign Investment, Economic Growth, Government Policy.*

Pendahuluan

Ekonomi internasional sering diartikan sebagai pertukaran barang dan jasa antara dua atau lebih negara di pasar dunia. Dewasa ini, hampir tidak ada negara yang mampu memenuhi semua kebutuhannya sendiri tanpa mengimpor barang/jasa dari negara lain. Ekonomi internasional menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas ekonomi suatu negara dengan aktivitas ekonomi negara lain. Hubungan aktivitas ekonomi suatu negara dengan negara lain ini akan membentuk sistem ekonomi yang lebih besar, yaitu sistem ekonomi internasional. Dalam ekonomi internasional terdapat beberapa topik yaitu perdagangan internasional, pembayaran internasional, dan kerjasama ekonomi internasional.

Globalisasi ekonomi memungkinkan terjadinya perdagangan internasional. Sistem perdagangan internasional dipusatkan pada institusi internasional yang disebut *World*

: Dosen Jurusan HI FISIP Universitas Riau

: Alumni Jurusan HI FISIP Universitas Riau

Trade Organization (WTO) dimana ke 144 anggotanya dapat mewujudkan perdagangan internasional yang non-diskriminatif. Dalam sistem perdagangan internasional, tiap-tiap negara mendapatkan akses ke pasar tiap-tiap negara anggotanya dengan ketentuan yang berlaku adalah sama. Badan ekonomi internasional ini juga memberlakukan aturan kepada negara anggotanya untuk menghapus hambatan tarif dan hambatan lainnya secara bertahap terhadap produk mereka. Meskipun WTO telah berhasil mewujudkan sistem perdagangan yang tumbuh secara terus-menerus, namun badan ini mendapat tantangan dengan munculnya berbagai kerjasama regional.

Penanaman Modal Asing di suatu negara dikenal FDI (*Foreign Direct Investment*) atau investasi langsung luar negeri. FDI ini adalah salah satu ciri penting dari sistem ekonomi yang semakin mengglobal. Ia bermula saat sebuah perusahaan dari satu negara menanamkan modalnya dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Dengan cara ini perusahaan yang ada di negara asal (biasa disebut '*home country*') bisa mengendalikan perusahaan yang ada di negara tujuan investasi (biasa disebut '*host country*') baik sebagian atau seluruhnya. Caranya penanam modal membeli perusahaan di luar negeri yang sudah ada atau menyediakan modal untuk membangun perusahaan baru di sana atau membeli sahamnya sekurangnya 10%.¹

Studi empiris yang dilakukan oleh beberapa ahli telah memperkuat argumen bahwa peranan FDI relatif besar dalam pembangunan suatu negara. Penelitian Terpstra dan Yu (1988) menemukan bahwa ukuran pasar (*market size*) yang diukur dengan GDP perkapita, faktor kedekatan geografis negara penerima dan penanam modal, besarnya perusahaan, reaksi oligopolistik merupakan faktor penentu masuknya modal asing ke suatu negara. Penelitian Rana dan Dowling (1988) mengenai pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya di negara-negara sedang berkembang, menyimpulkan bahwa modal asing memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan tabungan domestik di negara-negara berkembang di Asia.² Demikian halnya dengan negara Indonesia dengan adanya penanaman modal asing dapat membantu pertumbuhan perekonomian Indonesia khususnya di Riau.

1 Memahami Investasi Langsung Luar Negeri. <http://dte.gn.apc.org/fifdi.htm> di Akses pada hari Jum'at 26 Januari 2012 Pukul 20.00 wib.

2 Investasi Asing Langsung Di Indonesia dan Faktor yang mempengaruhinya. puslit.petra.ac.id/journals/pdf.php?PublishedID=AKU02040102 di akses pada hari Minggu 29 Januari 2012.

Penelitian ini merupakan Kajian tentang Investasi (Investasi asing) industri perkebunan sawit khususnya di Riau salah satunya adalah PT Adei Plantation dan Industri. Perusahaan ini merupakan berasal dari Kuala Lumpur Kepong Berhad yang melakukan penanaman modal langsung (*Foreign Direct Investment*) yang telah beroperasi sejak 2008-2011. Perusahaan ini menanamkan modalnya disebabkan Indonesia adalah negara terbesar pertama dalam hal penghasil *Crude Palm Oil* (minyak kelapa sawit mentah) mengungguli Malaysia, Riau adalah salah satu provinsi penghasil *Crude Palm Oil* tersebut.³ Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis di daerah Riau karena peranannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan.

Provinsi Riau adalah salah satu tujuan investasi Kuala Lumpur Kepong Berhad Melalui PT Adei Plantation dan Industri. Hal ini dikarenakan geografis Riau yang sangat menguntungkan. Di Provinsi Riau Berdasarkan data Dinas Perkebunan Riau, perusahaan perkebunan PT Adei Plantation dan Industri yang beroperasi di Riau Antara lain adalah PT Adei Plantations di daerah Mandau Bengkalis ada memiliki investasi 9000 hektar kebun sawit, di Pelalawan PT Adei Plantation memiliki kebun sawit seluas 12 ribu hektar. Di daerah Kampar PT Adei Plantation memiliki 6000 hektar kebun sawit sawit. Dari berbagai daerah investasi perkebunan sawit di Riau, Tenaga kerja asal Malaysia kantor PT Adei Plantation dan Industri di Pekanbaru hanya berjumlah 3 orang⁴, di Kabupaten Palalawan sebanyak 7 orang⁵ dan 60 puluh orang lainnya bekerja di berbagai investasi investor milik Malaysia termasuk di kantor konsulat Malaysia di Pekanbaru.

Selain itu, PT Adei Plantation & Industry telah merekrut karyawan lokal Riau berjumlah ribuan orang, dengan adanya perekrutan masyarakat tentu secara tidak langsung dapat membantu meningkatkan ekonomi mereka (masyarakat). Dengan keberadaan perusahaan tersebut dapat menambah terhadap pendapatan daerah dari investasi hasil perkebunan sawit dan umumnya meningkatkan perekonomian ekonomi Riau melalui pembayarn pajak kepada pemerintah.

³ Industri sawit, tersandung ?. http://www.lpp.ac.id/berita_detail.php?id=509 diakses pada Senin 30 Januari 2012 pkul 11.47 wib.

⁴ Sumber : Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru

⁵ Tenaga kerja Asing di Pelalawan tidak Melapor, <http://pekanbaru-bicara.blogspot.com/2009/10/tenaga-kerja-asing-di-pelalawan-tidak.html> diakses pada hari senin 30 Oktober 2011

Perkembangan investasi asing di daerah Riau sampai saat ini cukup menggembirakan, namun tingkat pendapatan masyarakat belum seperti yang diharapkan. Karena itu Pemerintah Daerah Riau mencanangkan sasaran pembangunan Daerah Riau harus mengacu kepada pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan. Pembangunan ekonomi kerakyatan difokuskan kepada pemberdayaan petani terutama di pedesaan⁶. Oleh karena itu, dengan keberadaan PT Adei Plantation & industry, diharapkan dapat bekerja sama dengan pemerintah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pada umumnya khususnya perekonomian Riau.

Profil Perusahaan

PT Adei Plantation & Industry merupakan Group Perusahaan Kuala Lumpur Kepong Berhad di Riau-Indonesia. Perusahaan Kuala Lumpur Kepong Berhad berasal Perusahaan Karet Kuala Lumpur Limited (KLR) (1906-1960) yang didirikan di London, pada tahun 1906 untuk mengawasi 600 ha yang terdiri dari perkebunan karet dan kopi di Malaya (sekarang Malaysia). Pada tahun 1907, saham KLR yang terdaftar di *London Stock Exchange*.

Jejak KLK sejarah Pada 1906 ketika The Kuala Lumpur Perusahaan Karet Limited (KLRC) didirikan di London. Dengan modal disetor £ 180.000 KLRC berhasil memperoleh 5 perkebunan sebesar 640 hektar lahan ditanami terutama dengan karet dan kopi, yang terletak di Kuala Lumpur. Antara tahun 1959-1961, serentetan akuisisi terjadi. Sekitar waktu ini KLRC juga mengakuisisi Para Timur Sumatera Perkebunan Karet Ltd yang dimiliki perkebunan di Sumatera, Indonesia. Sebagai terbesar perusahaan-perusahaan perkebunan yang diperoleh adalah Kepong (Melayu) Perkebunan Karet Ltd, nama Perseroan diubah ke Kuala Lumpur Kepong-Amalgamated Terbatas (KLKA) pada tahun 1960. Pada saat ini, Perseroan telah meningkatkan kepemilikan sahamnya menjadi sekitar 30.000 ha Tanaman.

Pada tahun 1960, KLRC berubah nama menjadi Kuala Lumpur-Kepong Amalgamated Ltd yang disingkat dengan KLKA. Kelompok ini mulai menanam kelapa sawit di Real Fraser. Pabrik pertama kelompok, Mill Fraser dibuka pada tahun 1967. Pada

⁶ Pemda Propinsi Riau., 2000, *Rencana Strategi Pembangunan Daerah Riau*, Kantor Pembangunan Masyarakat Desa, Pekanbaru.

tahun 1971, KLKA membuka Kantor Pusat di Kuala Lumpur. Tahun berikutnya, tinggal pajak KLKA itu ditransfer dari Inggris ke Malaysia.

Pada tahun 1973, Kuala Lumpur Kepong Berhad (KLK) Mulai didirikan di Malaysia dan di bawah Skema Rekonstruksi, KLKA pergi ke likuidasi sukarela dengan KLK mengambil alih aset dan kewajiban KLKA. Saham perusahaan terdaftar di bursa efek Kuala Lumpur, Singapura dan London. Pada tahun 1979, Kantor Pusat dipindahkan dari Kuala Lumpur ke Ladang Pinji, Perak. Sebagai langkah terakhir, pada tahun 1973 di bawah Skema Rekonstruksi, Kuala Lumpur Kepong Berhad (KLK) didirikan di Malaysia dan Lee Loy Seng diangkat Ketua Pendiri. KLK didirikan pada tanggal 6 Juli 1973 untuk mengambil alih semua aset dan kewajiban KLKA oleh skema pertukaran saham dari 4 saham KLK dari RM1 masing-masing untuk setiap saham dari 10 pence KLKA masing-masing. Selanjutnya saham KLK dicatatkan di bursa saham London, Singapura dan Kuala Lumpur. Daftar di bursa saham Singapura berakhir pada 1 Januari 1990 sesuai dengan kebijakan nasional. Karena volume perdagangan saham diabaikan KLK di London Stock Exchange, KLK menarik pencatatan pada Bursa Efek London pada tanggal 1 Mei 2005.

Kuala Lumpur Kepong Berhad (KLK) merupakan sebuah perusahaan yang didirikan di Malaysia dengan mempekerjakan karyawan di Kelompok perusahaannya mencapai lebih dari 25.000 karyawan di seluruh dunia. Hal ini terdaftar di Pasar Utama Bursa Efek Malaysia Berhad dan memiliki kapitalisasi pasar sekitar RM18.1 miliar per 30 September 2010. Operasi Perusahaan dimulai sebagai perusahaan perkebunan lebih dari 100 tahun yang lalu, perkebunan dengan komoditas utama kelapa sawit dan karet sebagai inti kegiatan usaha. Grup Kuala Lumpur Kepong memiliki lahan perkebunan lebih dari 250.000 hektar di Malaysia yang terletak di Semenanjung dan Sabah Serta di Indonesia terletak di Belitung, Sumatera dan Kalimantan. Sejak 1990-an. Grup Perusahaan ini Juga telah melakukan diversifikasi ke sumber daya berbasis manufaktur (oleokimia, derivatif dan khusus kimia), pengembangan properti dan ritel (produk perawatan pribadi, perlengkapan mandi dan makanan halus) dengan operasional dan kehadiran seluruh dunia ritel.

Pada Tahun 1906 Kuala Lumpur Karet Perseroan Terbatas (KLR) mendirikan kantor pusat di London untuk mengawasi 600 hektar karet dan kopi ditanam di Malaya. sahamnya tercatat di Stock Bursa London pada tahun 1907. Sebagai akibat dari akuisisi Perkebunan Karet Kepong Terbatas, Perkebunan Kepong Berhad dan sejumlah perusahaan

perkebunan lainnya, Berubah nama dari Perseroan ke Kuala Lumpur Kepong Amalgamated Terbatas (KLKA) pada tahun 1961.

Pada Tahun 1960-an, perkebunan meningkat menjadi sekitar 30.000 hektar, dengan karet dan kelapa sawit sebagai tanaman utama. Sebagai kontrol pusat manajemen dan kepala bisnis operasi KLKA di Malaysia. sejak tahun 1970, Y. Bhg. Tan Sri Dato Seri Lee Loy Seng pada tahun 1973 memutuskan untuk memulai sebuah Skema Rekonstruksi untuk mentransfer usaha dan aset untuk suatu perusahaan yang didirikan Malaysia.

Kuala Lumpur Kepong Berhad (KLK) didirikan pada tanggal 6 Juli 1973 untuk mengambil alih semua aset dan kewajiban KLKA. Selanjutnya, saham tersebut telah dicatatkan pada KLK pada bursa saham London, Singapura dan Kuala Lumpur. Daftar Grup KLK diperluas usaha perkebunan ke Sabah pada tahun 1980-an dan ke Indonesia dari 1990, meningkatkan lahan perkebunan lebih dari 250.000 hektar.

KLR berubah nama ke Kuala Lumpur Kepong-Amalgamated (KLKA) pada tahun 1960. Setelah skema restrukturisasi yang diprakarsai oleh Ketua Pendiri KLK itu, Tan Sri Dato akhir Lee Loy Seng untuk mentransfer domisili perusahaan kembali ke Malaysia pada tahun 1973, KLKA pergi ke likuidasi dan KLK mengambil alih aset dan kewajiban KLKA.

Sementara perkebunan telah menjadi bisnis inti dari Grup sejak berdirinya, KLK telah terintegrasi secara vertikal operasi bisnis pada 1990-an untuk meminimalkan dampak fluktuasi harga komoditas dan untuk menambah nilai produk berbasis sumber daya.

Faktor Pendorong Investasi Kuala Lumpur Kepong Bhd di Riau

Investasi PT Adei Plantation dan Industry di Riau di dukung oleh beberapa faktor yang sangat mendukung dan sangat tergantung kepada keadaan daerah Riau sebagai tempat investasi yang akan ditawarkan. Nilai investasi PT Adei ini diciptakan oleh Pemerintah Daerah Riau. Tergantung keseriusan pemerintah daerah Riau untuk menciptakan investasi yang kondusif. Pemerintah Riau memiliki empat faktor yang mendorong keberhasilan PT Adei Plantation & Industry di Riau dan berpengaruh dalam menarik investasi Perusahaan-perusahaan lain, yaitu:

1. Keamanan.

Keamanan adalah masalah ketertiban sosial yang mendukung dan menjamin berjalannya investasi dengan aman.

2. Kemudahan urusan.

Kemudahan urusan adalah tidak mempersulit investor dan memberikan kemudahan agar urusannya lancar, sehingga ekonomi daerah bisa bergerak lebih baik setelah investasi masuk.

3. Peraturan yang konsisten dan memudahkan.

Peraturan yang konsisten adalah, mendukung peraturan yang sudah ada di pusat sekaligus mempermudah pelaksanaan aturan tersebut. Bukan sebaliknya, investor dibuat pusing dengan adanya peraturan pusat dan peraturan daerah yang bertolak belakang.

4. Infrastruktur.

Infrastruktur termasuk jalan tetap mengacu kepada peraturan pusat. Tentunya masih dibutuhkan dana untuk menambah atau memperbaiki infrastruktur di Sumbar dalam rangka menarik investor.

5 Kondisi Wilayah Malaysia.

Kondisi Wilayah Malaysia yang jauh lebih kecil di banding dengan luas wilayah Indonesia menjadi faktor penentu keberhasilan PT Adei Plantation & industry di Riau. Luas perkebunan Kuala Lumpur Kepong Bhd di Malaysia hanya 44% (Paninsular 28% dan Sabah 16%) sedangkan Luas Perkebunan di Indonesia Kuala Lumpur Kepong Bhd 56% dariseluruh Perkebunan termasuk di dalamnya Perusahaan PT Adei Plantation dan Industry di Provinsi Riau.

Investasi menjadi celah bagi pemerintah daerah untuk memaksimalkan pengelolaan potensi ekonomi di daerah. Investasi akan berperan menunjang pertumbuhan ekonomi di daerah. Untuk meningkatkan investasi maka dibutuhkan beberapa hal, di antaranya promosi, data yang lengkap, aksi jemput bola kepada investor potensial baik di dalam dan luar negeri, dan pemberian kemudahan.

Provinsi Riau adalah salah satu tujuan investasi Kuala Lumpur Kepong Berhad Melalui PT Adei Plantation dan Industri di Bidang Perkebunan. Perkebunan PT Adei Plantation dan Industri Di Provinsi Riau Berdasarkan data Dinas Perkebunan Riau, perusahaan perkebunan PT Adei Plantation dan Industri yang beroperasi di Riau Antara lain adalah PT Adei Plantations di daerah Mandau Bengkalis ada memiliki investasi 9000 hektar kebun sawit, di Pelalawan PT Adei Plantation memiliki kebun sawit seluas 12 ribu hektar. Di daerah Kampar PT Adei Plantation memiliki 6000 hektar kebun sawit sawit.

Dari berbagai daerah investasi perkebunan sawit di Riau, PT Adei Plantation memiliki investasi sebesar 115.615.976 Dolar Amerika di Riau.⁷

Hasil dan Pembahasan

Meningkatkan Investasi di Bidang Perkebunan

Perekonomian Provinsi Riau di landasi oleh dua pola umum pembangunan yaitu pola pembangunan jangka pajang dan pola pembangunan jangka pendek dengan tujuan pola pembangunan tersebut adalah meningkatkan taraf hidup kesejahteraan seluruh penduduk, merangsang pembangunan nasional provinsi Riau yang selaras, serasi dan seimbang serta meletakkan landasan yang kuat untuk pelaksanaan pembangunan tahap berikutnya.⁸ Pertumbuhan ekonomi selama Januari-Desember Provinsi Riau tahun 2008 mencapai 5,65 persen⁹, pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi mencapai 6,44 persen¹⁰. Tahun 2010 angka pertumbuhan ekonomi di Riau sudah cukup baik mencapai angka 7,1 persen.¹¹ Provinsi Riau berkomitmen untuk menggenjot pertumbuhannya dari sebelumnya 7.1 persen menjadi 7.5 Persen.¹²

Tabel 1 : Laju Pertumbuhan Ekonomi Nasional dan Riau

No	Wilayah	2008	2009	2010	2011
1.	Indonesia (Nasional)	6,1 %	6,9 %	6,1	5,6%
2.	Riau	5,65 %	6,44 %	7,1	7,5 %

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.

7 Investor Malaysia Miliki 178 Ribu Hektar Kebun Sawit di Riau. <http://www.riauterkini.com/sosial.php?arr=25577> diakses hari kamis 20 oktober 2011 pukul 9.16 wib

8 Ramadhani Devi, 2009. Pengaruh Investasi PMA dan PMDN sub sektor Perkebunan terhadap pertumbuhan Ekonomi Riau. Fakultas Ekonomi UR.

9 <http://riau.bps.go.id/kategori/press-releases/ekonomi?page=3> di akses pada hari Selasa 13 Desember 2011 Pukul 15.46 Wib.

10 Pertumbuhan Ekonomi Riau. <http://riau.bps.go.id/kategori/press-releases/ekonomi?page=2>

11 Inflasi Riau Masih Tinggi. 2011, Riau Pertumbuhan Ekonomi 7.5 Persen <http://www.dumaipos.com/berita.php?act=full&id=1935&kat=15> di akses pada hari Selasa 13 12 2012 pukul 13.59 wib

12 *Ibid*

Pertumbuhan ekonomi tersebut juga didorong oleh kondisi Provinsi Riau yang ditanami tanaman perkebunan dan pertanian. Hal ini cukup beralasan karena daerah Riau memang cocok dan potensial untuk pembangunan pertanian perkebunan. Dengan luas mencapai 1.6 juta hektar nilai investasinya mencapai Rp 61 triliun. Sementara untuk investasi pabrik kelapa sawit (PKS) senilai Rp 11 triliun dengan jumlah 132 PKS. Perkebunan kelapa sawit terdapat sekitar 322.601 kepala keluarga petani. Sementara produksi CPO setiap tahun berkisar 5.580.004 ton. Pada akhir tahun 2008, maka pada saat ini daerah Riau mempunyai kebun kelapa sawit terluas di Indonesia. Untuk masa-masa akan datang luas areal kelapa sawit akan terus berkembang, karena tingginya animo masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit. perkebunan kelapa sawit .¹³

¹³ Potensi Bisnis Perkebunan kelapa sawit, di Akses pada <http://www.trendindonesia.com/michael-sampoerna/potensi-bisnis-perkebunan-kelapa-sawit/> hari Selasa 18 Oktober 2011 pukul 07.57 wib,

Tabel 2: Luas Pertumbuhan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia dan Provinsi Riau dari Tahun 2008 – 2011.

No.	Wilayah	2008	2009	2010	2011	Jumlah (Ha)
1.	Indonesia	7.000.000	7.300.000	7.790.000	8.000.000	30.090.000
	Persentase	23,26	24,26	25,89	26,59	100
2.	Provinsi Riau	1.673.551	1.911.113	2.100.000	2.800.000	8.484.664
	Persentase	20,78	22,52	24,75	31,95	100

Sumber: Badan Pusat statistik (2012)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2012 yang dituangkan dalam tabel 2 dapat diketahui laju pertumbuhan area perkebunan sawit di Indonesia dari tahun 2008 sebesar 7 juta hektar, pada tahun 2009 jumlah luas perkebunan kelapa sawit meningkat sebesar 7.300.000 hektar atau 24,26 persen, selanjutnya tahun 2010 jumlah area perkebunan sawit mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 7.790.000 hektar dan pada tahun 2011 jumlah luas perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 8 juta hektar ini menjadikan Indonesia sebagai nomor satu dunia sebagai negara yang memiliki jumlah area perkebunan kelapa sawit terluas melewati luas perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh Malaysia. Dan untuk Provinsi Riau juga jumlah luas area perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya mendahului Sumatera Utara yang selama ini menjadi Provinsi yang memiliki lahan perkebunan sawit terluas di Indonesia, semuanya tersebar di semua kabupaten dan kota daerah provinsi Riau¹⁴.

Hal diatas menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan tanaman yang paling diminati masyarakat di provinsi Riau, baik masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Buah kelapa sawit yang telah di panen akan langsung diolah oleh perusahaan menjadi minyak kelapa sawit mentah atau yang sering disebut dengan *Crude Palm Oil* (CPO). Selain mengolah buah hasil panen dari perkebunan milik perusahaan, perusahaan kelapa sawit juga membeli buah sawit dari para petani sekitarnya. Perkebunan kelapa sawit tersebut masih menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Suatu daerah memerlukan investasi yang terus meningkat dan harus dicukupi dengan memperhatikan kemampuan daerah

¹⁴ [Mendorong Investasi Daerah. http://haluankepri.com/opini-/699-mendorong-investasi-daerah.html](http://haluankepri.com/opini-/699-mendorong-investasi-daerah.html), di akses pada hari Selasa 18 Oktober 2011 pukul 07.48 wib.

sendiri dan kemampuan nasional. Untuk itu diperlukan pengerahan dana, tabungan masyarakat, tabungan pemerintah dan dana dari luar. Pembangunan ekonomi mempunyai arti pengolahan kekuatan ekonomi potensial melalui penanaman modal, penggunaan teknologi tepat guna, peningkatan kemampuan berorganisasi dan manajemen sehingga membawa manfaat bagi daerah serta dapat menjamin kelangsungan pembangunan. Investasi merupakan salah satu mesin penggerak pertumbuhan ekonomi.

Dalam rangka meningkatkan laju investasi, pemerintah pertamakali menerapkan kebijaksanaan investasi di sektor-sektor publik, sehingga dapat mendorong investasi di sektor swasta. Peningkatan peran serta dalam pembangunan ekonomi dengan penyediaan porsi investasi lebih besar kepada swasta. Sasaran investasi sektor swasta pada dasarnya dipisahkan menjadi dua yakni melalui PMA/PMDN serta investasi tanpa fasilitas PMA/PMDN (non PMA/PMDN). Investasi yang dilakukan oleh swasta tersebut merupakan wujud tanggung jawab masyarakat dalam pembangunan secara umum dan pembangunan ekonomi secara khusus. Nilai realisasi investasi merupakan besarnya realisasi investasi dari proyek yang telah disetujui sebelumnya.

Provinsi Riau adalah salah satu tujuan investasi Kuala Lumpur Kepong Berhad Melalui PT Adei Plantation dan Industri. Hal ini dikarenakan geografis Riau yang menguntungkan. Di Provinsi Riau Berdasarkan data Dinas Perkebunan Riau, perusahaan Perkebunan PT Adei Plantation dan Industri memiliki kebun sawit seluas 27.760 hektar.¹⁵

Investasi industri perkebunan sawit asal Malaysia yaitu Kuala Lumpur Kepong Berhad yang menanamkan modalnya melalui penanaman modal langsung (*Foreign Direct Investment*) terhadap PT Adei Plantation dan Industri di Provinsi Riau disetujui sejak tahun 1996 dengan nomor persetujuan 110/V/PMA/1996 : Tgl 12-12-1996 jo 1030/PMA/2001. Tgl 06-08-2008 nilai Investasi Kuala Lumpur Kepong Berhad Melalui PT Adei Plantation & Industry Sebesar Rp. 539.579.000.000,- PT Adei menyerap tenaga Kerja lokal sebanyak 5.049 orang¹⁶. Perkembangan Investasi PT Adei Plantation di rinci sebagai berikut :

Tabel 3 : Perkembangan Investasi PT Adei di Provinsi Riau 2008-2011

No.	Tahun	Besar Investasi	Persentase
1.	2008	Rp 539.579.000.000,-	23,28
2.	2009	Rp	23,35

¹⁵ Sumber : Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru

¹⁶ Badan Promosi & Investasi Provinsi Riau

		541.489.000.000,-	
3.	2010	Rp 613.354.000.000,-	26,45
4.	2011	Rp 624.467.000.000,-	26,98
Total	Rp 2.318.889.000.000		100

Sumber: Diolah dari Badan Penanaman Modal Provinsi Riau, Konsulat Malaysia dan Lembaga Swadaya Masyarakat Jikalahari

Gambar 1: Persentase Pertumbuhan Ekonomi Nasional, Riau Terhadap Investasi PT Adei Plantation & Industry

Sumber : Diolah dari data Badan Pusat Statistik, LSM Jikalahari dan Badan penanaman Modal Daerah Provinsi Riau

Data ini olahan dari hasil wawancara penulis dengan tiga narasumber yaitu dengan wawancara di Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Riau dengan Joko Wardoyo pada hari Rabu 22 Februari 2012, Konsulat Malaysia wawancara dengan Zamani Ismail sebagai Konsul Malaysia di Provinsi Riau pada hari Kamis 23 Februari 2012 dan wawancara dengan Lembaga Swadaya Masyarakat Jikalahari dengan Fadhil. Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa investasi PT Adei Plantation mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2008 besar investasinya adalah Rp. 539.579.000.000,- Pada tahun 2009 nilai investasinya meningkat menjadi Rp. 541.489.000.000,- begitu juga dengan tahun 2010 dan 2011 masing-masing nilai investasi Rp. 613.354.000.000,- menjadi Rp 624.467.000.000,-

Dari peningkatan nilai investasi tersebut, maka perusahaan dapat melakukan pembayaran pajak dan mengeluarkan gaji Karyawan lokal dengan rata-rata pembayaran dari Rp 1.2 juta, Rp 3.1 Juta sampai Rp 4 Juta perbulannya. Tergantung jabatan tenaga kerja di Perusahaan PT Adei Plantation dan Industry.

Penanaman Investasi Asing Kuala Lumpur Kepong Berhad melalui PT Adei Plantation & Industry di atas sesuai dengan konsep FDI merupakan bentuk modal input dalam perjalanan bisnis yang beroperasi, yang memberikan kontribusi untuk pengembangan modal manusia di negara tuan rumah. Laba yang dihasilkan oleh FDI berkontribusi terhadap pendapatan pajak perusahaan di negara tuan rumah.

Berdasarkan konsep penanaman modal Asing akan mempengaruhi naik turunnya tingkat kegiatan ekonomi yang ditimbulkan oleh perusahaan asing yang berinvestasi. Pada setiap *moment*, persediaan modal adalah determinan *output* perekonomian yang penting,

karena persediaan modal bisa berubah sepanjang waktu, dan perubahan itu bisa mengarah ke pertumbuhan ekonomi. Kekuatan yang mempengaruhi persediaan modal investasi. Investasi mengacu pada pengeluaran untuk perluasan usaha dan peralatan baru, dan hal itu menyebabkan persediaan modal bertambah.

Investasi akan menambah barang modal yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi suatu negara. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan untuk dianalisa sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektifitasnya.

Meningkatkan Tenaga Kerja

Dalam Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional yang dikemukakan oleh Lincoln Arsyad, Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan suatu proses pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola sumberdaya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Todaro pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut.

Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi. Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga

kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis, angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah. Pada PT Adei Plantation & industry memberikan dampak Positif pada setiap tahun mengalami peningkatan tenaga kerja yang bisa di lihat dari tabel berikut :

Tabel 4: Perkembangan Tenaga Kerja Lokal PT Adei Plantation & Industry dan Angka Kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2008 – 2011.

NO.	TAHUN	TENAGA KERJA LOKAL	ANGKA KEMISKINAN (Orang)
1.	2008	5.049	566.700
2.	2009	5.549	527.490
3.	2010	6.047	500.260
4.	2011	6.211	472.450

Sumber : Diolah dari Badan Penanaman Modal Provinsi Riau, Konsulat Malaysia & Badan Pusat Statistik Provinsi Riau

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa investasi PT Adei Plantation & Industry mengalami perkembangan tenaga kerja pada setiap tahunnya. Peningkatan tenaga kerja tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Riau. Pada tahun 2008 Tenaga Kerja di PT Adei Plantation & Industry menggunakan tenaga kerja lokal sebanyak 5.049 Orang. Tenaga kerja tersebut meningkat menjadi 5.549 Orang di tahun 2009. Begitu juga dengan tahun 2010 dan 2011 masing-masing adalah 6.047 dan 6.211.

Mengurangi Tingkat Kemiskinan

Dari peningkatan tenaga kerja di PT Adei Plantation tersebut juga memberikan pengaruh pada tingkat kemiskinan di Provinsi Riau. Dari tabel 4 diatas menunjukkan angka kemiskinan penduduk Provinsi Riau terus menurun dari tahun 2008 sebanyak 566.700 Jiwa menurun menjadi 527.490 Jiwa pada tahun 2009, seterusnya pada tahun 2010 angka kemiskinan adalah 500.260 jiwa menurun menjadi 472.450 Jiwa pada tahun 2011.

Tentunya dengan keberadaan perusahaan PT Adei Plantation & industry memberikan dampak Positif dengan meningkatnya produksi perusahaan maka harus diimbangi dengan pengadaan tenaga kerja, oleh karena itu dengan terserapnya tenaga kerja lokal mengurangi angka pengangguran, secara tidak langsung ini berpengaruh pada turunnya angka kemiskinan di Provinsi Riau dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Riau

Pengaruh PT Adei Plantation & industry terhadap perekonomian di Propinsi Riau juga ada pada pembayaran pajak secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian pemerintah provinsi Riau. berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 25 tahun 2002 pajak perkebunan yang di kenakan pada perkebunan sawit PT Adei Plantation & Industry menyumbangkan hasil pajak cukup besar setiap tahunnya.

Tabel 5 : Besar Pendapatan Asli Daerah Provinsi Riau dari Pajak pada PT Adei Plantation & industry.

No	Tahun	Besar PAD PT Adei Plantation & Industry	PAD Provinsi Riau	Persentase
1.	2008	Rp 107.915.800.000	Rp. 1.477.547.430.000	7.3
2.	2009	Rp 108.297.800.000	Rp. 1.451.957.630.000	7.4
3.	2010	Rp 122.670.800.000	Rp. 1.549.647.530.000	7.9
4.	2011	Rp 124.893.400.000	Rp. 1.697.675.890.000	7.3

Sumber : Diolah dari Badan Penanaman Modal Provinsi Riau

Tabel menunjukkan bahwa pendapatan pemerintah dari PT Adei Plantation & Industry terus mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Misalnya pada tahun 2008, pajak perkebunan sawit PT Adei Plantation & Industry hanya sebesar Rp.107.915.800.000,-. Pada tahun 2009 meningkat menjadi Rp.108.297.800.000,- begitu juga dengan tahun 2010 dan 2011 angka pendapatan pemerintah juga mengalami kenaikan dengan masing-masing pendapatan Rp.122.670.800.- dan.124.893.400.000,- dengan rata-rata pertumbuhannya diatas 7% pada setiap tahun.

Dari luas perkebunan PT Adei Plantation & Industry 27.760 Hektar di Provinsi Riau dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Riau terutama Keberadaan dan kehadiran perkebunan kelapa sawit di tengah masyarakat bisa mengembangkan pembangunan masyarakat, khususnya dalam rangka peningkatan ekonomi pemerintah serta pendapatan masyarakat.

Simpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan investasi perkebunan bisnis Kelapa sawit Malaysia, PT Adei Plantation dan Industri di Riau terus berkembang. PT Adei Plantation dan Industry merupakan Perusahaan yang melakukan investasi di Riau yang diharapkan bisa menjadi salah satu perusahaan yang membantu perkembangan ekonomi di Riau.

Beberapa faktor yang menyebabkan Investasi di Provinsi Riau menjadi kondusif dan berpengaruh dalam investasi adalah *Pertama* Keamanan adalah masalah ketertiban sosial yang mendukung dan menjamin berjalannya investasi dengan aman. *Kedua* Kemudahan urusan yang tidak mempersulit investor dan memberikan kemudahan agar urusannya lancar, sehingga ekonomi daerah bisa bergerak lebih baik setelah investasi masuk. *Ketiga* Peraturan yang konsisten dan memudahkan dalam mendukung peraturan yang sudah ada di pusat sekaligus mempermudah pelaksanaan aturan tersebut. Bukan sebaliknya, investor dibuat pusing dengan adanya peraturan pusat dan peraturan daerah yang bertolak belakang. *Ke empat* Infrastruktur termasuk jalan, kondisi geografis dan iklim di Riau. Tentunya masih dibutuhkan dana untuk menambah atau memperbaiki infrastruktur dalam rangka menarik investor.

Investasi menjadi celah bagi pemerintah daerah untuk memaksimalkan pengelolaan potensi ekonomi di daerah. Investasi akan berperan menunjang pertumbuhan ekonomi di daerah. Untuk meningkatkan investasi maka dibutuhkan beberapa hal, di antaranya promosi kepada investor potensial baik di dalam dan luar negeri, dan pemberian kemudahan perizinan sesuai aturan atau regulasi.

Perkebunan mempunyai kedudukan yang penting di dalam pengembangan pertanian baik pada tingkat nasional maupun regional. Perkembangan kegiatan perkebunan di Provinsi Riau menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin luasnya lahan perkebunan dengan komoditas utama kelapa sawit, di dalam perkembangan perkebunan kelapa sawit tersebut juga berperan perusahaan asing misalnya PT Adei Plantation & industry memiliki investasi sawit di Riau besar dalam perkebunan dan berpengaruh positif.

Peningkatan kesempatan kerja adalah salah satu dampak positif terhadap ekonomi domestik lewat sisi permintaan dari penanaman investasi. peningkatan kesempatan kerja

menambah kemampuan belanja masyarakat dan selanjutnya meningkatkan permintaan di pasar dalam negeri. Sama seperti kasus sebelumnya, jika penambahan permintaan konsumsi tersebut tidak serta merta menambah impor, maka efek positifnya terhadap pertumbuhan output di sektor-sektor domestik sepenuhnya terserap.

Dari hasil penelitian Pengaruh investasi Kuala Lumpur Kepong Berhad Melalui PT Adei Plantation dan Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Riau dapat dilihat dari hasil investasi perusahaan dari tahun ke tahun, pembayaran pajak dan perkembangan tenaga kerja domestik di provinsi Riau. Pada tahun 2008 besar investasinya Investasi PT Adei Plantation & Industry adalah Rp. 539.579.000.000,- dengan merekrut tenaga kerja yang berasal dari Lokal sebanyak 5.049 orang, tahun selanjutnya yaitu Pada tahun 2009 nilai investasi perusahaan meningkat menjadi Rp 541.489.000.000,- dengan diimbangi tenaga kerja lokal sebanyak 5.549 orang. Selanjutnya di tahun 2010 dan 2011 masing-masing nilai investasi Rp 613.354.000.000,- menjadi Rp 624.467.000.000,- dengan tenaga kerja rata-rata pertahunnya 6.047 Orang meningkat menjadi 6.211 Orang.

Pengaruh Investasi PT Adei Plantation & Industry terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Riau adalah meningkatkan pendapatan pajak, misalnya di tahun 2008, pajak perkebunan sawit PT Adei Plantation & Industry hanya sebesar Rp 107.915.800.000,-. Pada tahun 2009 meningkat menjadi Rp 108.297.800.000,- begitu juga dengan tahun 2010 dan 2011 angka pendapatan pemerintah juga mengalami kenaikan dengan masing-masing pendapatan Rp 122.670.800.- dan 124.893.400.000,-

Daftar Pustaka

- Adventi Ria, 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penempatan Karyawan Kebun Mandau Utara Pada PT Adei Plantation & Industry Duri*. FISIP UR.
- Badan Promosi dan Investasi Provinsi Riau. 2007. *Direktori Perusahaan Provinsi Riau*.
- Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah Provinsi Riau. 2010. *Buku Statistik Investasi Provinsi Riau*.
- Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah Provinsi Riau, 2011. *Statistik Investasi Provinsi Riau*.
- Eduard Tandelilin, 2010. *Portofolio dan Investasi*, Yogyakarta : Kanisius.
- Friedman, Thomas L. 2002, *Memahami Globalisasi*. Lexus dan Pohon Zaitun, Penerbit ITB.
- Giddens, Anthony 2001, *Runaway World-Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gilpin, Robert dan J.M. Gilpin. 2000. *Tantangan Kapitalisme Global, Ekonomi Dunia Abad-21*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Halwani, R. Hendra 2002, *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Mas' oed Mukhtar, 1990. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. Jakarta : LP3ES.
- Pemda Provinsi Riau, 2000. *Rencana Strategi Pembangunan Daerah Riau*, Kantor Pembangunan Masyarakat Desa, Pekanbaru.
- Suherman, 2003. *Organisasi Internasional dan Integrasi Ekonomi Regional dalam Perspektif Hukum dan Globalisasi*, Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T.T.H., 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia Teori dan Penemuan Empiris*, Salemba Empat, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H. 2000, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran. Teori dan Temuan Empiris*, Jakarta: LP3ES.
- Yati Kurniati, et.al., 2009, *Determinan FDI: Faktor-faktor yang menentukan Investasi Asing Langsung*.
- Annual Report 2010, Perusahaan Kuala Lumpur Kepong Berhad, Bursa Malaysia search %3Fq%3DBursa%2BMalaysia%26hl%3Did%26biw%3D1006%26bih%3D468%26prmd%3Dimvns&rurl=translate.google.co.id&sl=en&u=http://www.klse.com.my/website/bm/listed_companies/list_of_companies/&usg=ALkJrhgennd0PoaCIUtDJriWNpQKdoGKew. Diakses pada hari Selasa 18 Oktober 2011

Ekonomi Politik?, http://www.oixo.com/search/?q=Ekonomi%20politik&utm_source=google&utm_medium=cpc&utm_term=Ekonomi%20politik diakses pada tanggal 01 November 2011.

Gejolak tekanan Eksternal serta Pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Riau, <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/5F029C05-3B8C-408D-B0B0-4C21B7679DDA/16564/boks1.pdf> di akses pada hari Kamis 27 Oktober 2011 pukul 13.18 wib.

Industri Perkebunan Kelapa sawit berkelanjutan, <http://alvisyahrin.usu.ac.id/2011/10/05/40/> diakses pada hari Kamis 27 Oktober 2011 pukul 11.13 wib

Investor Malaysia Miliki 178 Ribu Hektar Kebun Sawit di Riau. <http://www.RiauTerkini.com/sosial.php?arr=25577> diakses hari Kamis 20 oktober 2011 pukul 9.16 wib

[Mendorong Investasi Daerah, http://haluan.kepri.com/opini-699-mendorong-investasi-daerah.html](http://haluan.kepri.com/opini-699-mendorong-investasi-daerah.html), di akses pada hari Selasa 18 Oktober 2011 pukul 07.48 wib.

Potensi Bisnis Perkebunan kelapa sawit, di Akses pada <http://www.trenindonesia.com/michael-sampoerna/potensi-bisnis-perkebunan-kelapa-sawit> / hari Selasa 18 Oktober 2011 pukul 07.57 wib,

Riau Punya daya Tarik bagi para Investor, diakses pada <http://www.riauinfo.com/main/news.php?c=1&id=12819> hari Kamis 20 Oktober 2011 pukul 11.49

Tempo interaktif.com, Hadapi Perdagangan Bebas, Indonesia Harus Punya Trading House Sabtu, 13 Februari 2010